



## **Bibit sapi potong – Bagian 1: Brahman Indonesia**



© BSN 2011

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang menyalin atau menggandakan sebagian atau seluruh isi dokumen ini dengan cara dan dalam bentuk apapun dan dilarang mendistribusikan dokumen ini baik secara elektronik maupun tercetak tanpa izin tertulis dari BSN

BSN  
Gd. Manggala Wanabakti  
Blok IV, Lt. 3,4,7,10.  
Telp. +6221-5747043  
Fax. +6221-5747045  
Email: [dokinfo@bsn.go.id](mailto:dokinfo@bsn.go.id)  
[www.bsn.go.id](http://www.bsn.go.id)

Diterbitkan di Jakarta



## Daftar isi

Daftar isi.....	i
Prakata .....	ii
Pendahuluan.....	iii
1 Ruang lingkup.....	1
2 Istilah dan definisi .....	1
3 Persyaratan mutu .....	1
4 Cara pengukuran.....	4
Bibliografi.....	6
 Gambar 1 - Sapi Brahman betina.....	 2
Gambar 2 - Sapi Brahman jantan.....	3
Gambar 3 - Cara pengukuran.....	5
 Tabel 1 - Persyaratan kuantitatif bibit sapi Brahman Indonesia betina.....	 3
Tabel 2 - Persyaratan kuantitatif bibit sapi Brahman Indonesia jantan.....	3
Tabel 3 - Penentuan umur berdasarkan gigi seri permanen .....	4



## **Prakata**

Standar ini disusun oleh Subpanitia Teknis (SPT) 67-03-S1: Bibit Peternakan untuk mendukung :

1. Pelestarian sumber daya genetik ternak
2. Peningkatan produktifitas sapi potong di Indonesia
3. Perlindungan konsumen
4. Peningkatan kinerja agribisnis dan agroindustri.

Standar ini telah dibahas dalam rapat teknis dan terakhir disepakati rapat konsensus di Jakarta pada tanggal 8 Maret 2010. Hadir dalam konsensus tersebut semua keanggotaan Sub Panitia Teknis 67-03.S1 Bibit Peternakan serta instansi lainnya.

Standar ini juga telah melalui jajak pendapat pada tanggal 19 Mei 2010 sampai dengan 18 Juli 2010 dan disetujui menjadi Rancangan Akhir Standar Nasional Indonesia (RASNI).





## Pendahuluan

Bibit sapi Brahman merupakan salah satu aspek penting dalam proses produksi, karena dalam pengembangan usaha peternakan sapi potong dibutuhkan upaya peningkatan kualitas dan kuantitas.

Sampai saat ini persyaratan teknis bibit sapi Brahman masih dalam bentuk Standar Pertanian Indonesia-Peternakan (SPI-NAK/01/43/1988). Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS), maka SPI-NAK tersebut perlu disempurnakan ganti menjadi Standar Nasional Indonesia (SNI), sebagai acuan nasional dan Internasional Berdasarkan hal tersebut maka perlu disusun SNI tentang bibit sapi Brahman Indonesia.

Bibit sapi Brahman Indonesia dapat diklasifikasikan atas bibit dasar (*foundation stock*), bibit induk (*breeding stock*) dan bibit sebar (*commercial stock*), namun penetapan standar ini hanya terbatas pada standar untuk bibit sebar.









## Bibit sapi potong - Bagian 1: Brahman Indonesia

### 1 Ruang lingkup

Standar ini menetapkan persyaratan mutu dan cara pengukuran bibit sebar sapi Brahman Indonesia.

### 2 Istilah dan definisi

#### 2.1

##### **bibit dasar (*foundation stock*)**

diperoleh dari proses seleksi rumpun atau galur yang mempunyai nilai pemuliaan diatas nilai rata-rata.

#### 2.2

##### **bibit induk (*breeding stock*)**

diperoleh dari proses pengembangan bibit dasar.

#### 2.3

##### **bibit sebar (*commercial stock*)**

diperoleh dari proses pengembangan bibit induk.

#### 2.4

##### **bibit sapi Brahman Indonesia**

semua hasil pemuliaan sapi Brahman Indonesia yang memenuhi persyaratan tertentu untuk dikembangbiakkan.

#### 2.5

##### **sapi Brahman Indonesia**

sapi potong bangsa Brahman yang telah dikembangbiakkan di Indonesia sampai generasi ke lima atau lebih yang telah beradaptasi dengan lingkungan dan atau manajemen setempat.

### 3 Persyaratan mutu

#### 3.1 Persyaratan umum

**3.1.1** Berasal dari pembibitan yang telah menerapkan pedoman pembibitan sapi potong yang baik.

**3.1.2** Bibit sapi betina bebas dari cacat fisik dan cacat alat reproduksi, ambing normal dan tidak menunjukkan gejala kemajiran.

**3.1.3** Bibit sapi jantan bebas dari cacat fisik, cacat alat kelamin, memiliki libido yang baik, kualitas dan kuantitas semen baik, tidak mempunyai silsilah yang cacat genetik.

**3.1.4.** sehat dan bebas dari penyakit hewan menular dinyatakan pejabat yang di beri kewenangan oleh gubernur/bupati/walikota untuk melaksanakan tindakan kesehatan hewan dan menerbitkan surat keterangan kesehatan hewan



## 3.2 Persyaratan khusus

### 3.2.1 Persyaratan kualitatif

#### 3.2.1.1 Persyaratan kualitatif bibit sapi Brahman Indonesia betina

- a) Berbulu tipis dan berwarna putih, pada leher dan bahu keabu-abuan
- b) Tanduk pendek
- c) Kepala relatif ramping dan besar
- d) Telinga lebar dan tergantung
- e) Berpunuk, punggung lurus dan lebar
- f) Bergelambir dari rahang sampai ke bagian ujung tulang dada bagian depan
- g) Tubuh cembung dan kompak
- h) Kaki panjang dan besar
- i) Pantat berbentuk bulat



**Gambar 1 - Sapi Brahman betina**

#### 3.2.1.2 Persyaratan kualitatif bibit sapi Brahman Indonesia jantan

- a) Berbulu tipis dan berwarna putih, pada leher dan bahu berwarna abu-abu tua
- b) Tanduk lebih pendek dari betina
- c) Kepala relatif pendek dan besar di banding sapi betina
- d) Telinga lebar dan tergantung
- e) Berpunuk besar, punggung lurus dan lebar
- f) Bergelambir dari rahang sampai ke propitium
- g) Tubuh cembung kompak dan lebih besar dari sapi betina
- h) Kaki panjang dan besar
- i) Pantat berbentuk bulat





Gambar 2 - Sapi Brahman jantan

### 3.2.2 Persyaratan kuantitatif

Persyaratan kuantitatif bibit sapi Brahman Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

**Tabel 1 - Persyaratan kuantitatif bibit sapi Brahman Indonesia betina**

No	Umur (bulan)	Parameter	Satuan	Kelas I	Kelas II	Kelas III
1	18 - < 24	Lingkar dada minimum	cm	159	157	154
		Tinggi pundak minimum	cm	120	117	114
		Panjang badan minimum	cm	132	127	121
		Tinggi pinggul minimum	cm	134	132	129
		Bobot badan minimum	kg	328	320	310
2	≥ 24 - 30	Lingkar dada minimum	cm	162	161	160
		Tinggi pundak minimum	cm	128	124	120
		Panjang badan minimum	cm	142	137	132
		Tinggi pinggul minimum	cm	140	138	136
		Bobot badan minimum	kg	339	335	331

**Tabel 2 - Persyaratan kuantitatif bibit sapi Brahman Indonesia jantan**

No	Umur (bulan)	Parameter	Satuan	Kelas I	Kelas II	Kelas III
1	24 - 36	Lingkar dada minimum	cm	168	165	162
		Tinggi pundak minimum	cm	142	139	136
		Panjang badan minimum	cm	139	135	131
		Tinggi pinggul minimum	cm	139	137	135
		Bobot badan minimum	kg	361	350	339
		Lingkar scrotum minimum	cm	32 - 36		



## 4 Cara pengukuran

### 4.1 Umur

Menentukan umur dapat dilakukan dengan dua cara yaitu berdasarkan catatan kelahiran dan pergantian gigi seri permanen. Cara penentuan umur berdasarkan gigi seri permanen seperti terlihat pada Tabel 3.

**Tabel 3 - Penentuan umur berdasarkan gigi seri permanen**

No	Istilah	Gigi seri permanen	Taksiran umur (bulan)
1	Poel 1	1 pasang	18 - 24
2	Poel 2	2 pasang	> 24 - 36
3	Poel 3	3 pasang	> 36 - 42

### 4.2 Lingkar dada

Cara mengukur lingkar dada dengan melingkarkan pita ukur pada bagian dada dibelakang bahu .

### 4.3 Tinggi pundak

Cara mengukur tinggi pundak dengan mengukur jarak tegak lurus dari tanah sampai dengan puncak pundak belakang punuk.

### 4.4 Panjang badan

Cara mengukur panjang badan dengan mengukur jarak dari bongkol bahu/*scapula* sampai ujung panggul (*processus spinus*),.

### 4.5 Tinggi pinggul

Cara mengukur tinggi pinggul dengan mengukur jarak tegak lurus dari tanah sampai dengan puncak pinggul.

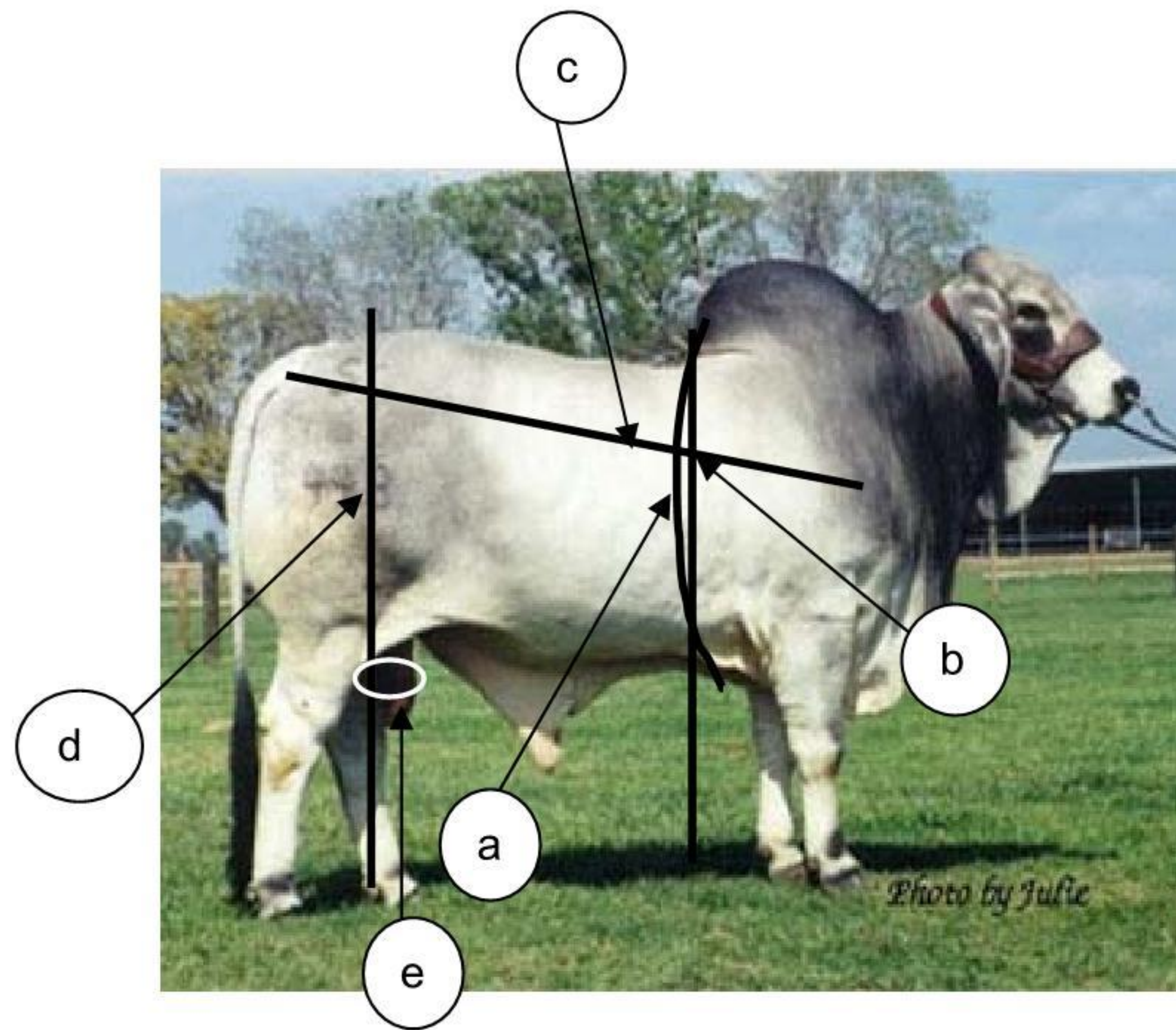
### 4.6 Lingkar scrotum

Cara mengukur lingkar scrotum dengan melingkarkan pita ukur pada bagian scrotum yang terbesar.

### 4.7 Bobot badan

Cara mengukur bobot badan dengan menggunakan timbangan .





Keterangan :

- a. Lingkar dada
- b. Tinggi pundak
- c. Panjang badan
- d. Tinggi pinggul
- e. Lingkar scrotum

Gambar 3 - Cara pengukuran



## Bibliografi

Keputusan Menteri Pertanian Nomor 358/Kpts/TN. 410/1988 tentang Standar Pertanian Indonesia-Peternakan (SPI-NAK 0143/1988).

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 36/Permentan/OT.140/08/2006 tentang Sistim Perbibitan Ternak Nasional.

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 54/Permentan/OT.140/10/2006 tentang Pedoman Pembibitan Sapi Potong yang Baik.

Talib, RAB., E. Hartati, RB Wirdahayati dan Yusuf. 2007 Evaluasi Kinerja Sapi Brahman di Pulau Sumba., Kerjasama Kemitraan Penelitian Pertanian dengan Perguruan Tinggi (KKP3T) Yogyakarta 10-11 Mei 2007.



















**BADAN STANDARDISASI NASIONAL - BSN**  
Gedung Manggala Wanabakti Blok IV Lt. 3,4,7,10  
Jl. Jend. Gatot Subroto, Senayan Jakarta 10270  
Telp: 021- 574 7043; Faks: 021- 5747045; e-mail : [bsn@bsn.go.id](mailto:bsn@bsn.go.id)